


## Paradigma Filosofis Integrasi Keilmuan Berdasarkan Refleksi Historis Perguruan Tinggi Keislaman

Maya Sari<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S3 Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Tadris Kimia, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: maya.sari.2203319@students.um.ac.id<sup>1,2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 16-02-2024	Direview: 22-02-2024	Publikasi: 30-06-2024

### Abstrak

Paradigma integrasi keilmuan tidak serta merta dapat diterima dan terimplikasi dengan baik pada level UIN di PTKI. Begitu banyak permasalahan yang timbul dalam penerapannya sehingga penelitian ini bertujuan untuk; menganalisis sejarah PTKI di Indonesia sebagai upaya penemuan paradigme keilmuan yang berkembang; menganalisis bagaimana anomali pemikiran mulai terjadi; mendeskripsikan bagaimana paradigma baru berkembang; serta mengetahui implikasi terhadap paradigma tersebut. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menyusun narasi analisis. Thomas Khun mengajarkan tentang arti paradigma, sekalipun ide besarnya mengkritik tentang kebenaran ilmu yang bersifat doktriner. Dalam hal ini pandangan ilmu agama sama sekali tidak dapat dipaksakan dalam merefleksikan paradigma integrasi keilmuan. Akan tetapi Lakatos mampu menawarkan konsep "Program Riset" untuk meninjau bahwa keilmuan agama adalah *hardcore* yang sifatnya mutlak dan mesti dilindungi oleh falsifikasi. Berbalutkan *Protective Belt* sebagai analogi keilmuan yang lain, maka dapat dilihat bagaimana implementasi integrasi keilmuan berbasis keagamaan secara sederhana tergambar pada filosofis Lakatos.

**Kata Kunci:** paradigma; filosofis; integrasi keilmuan

### Abstract

The scientific integration paradigm is not immediately accepted and has good implications at the UIN level in PTKI. So many problems that arise in its application so this study aims to; analyze the history of PTKI in Indonesia as an effort to discover a developing scientific paradigm; analyze how the anomaly of thought began to occur; describe how the new paradigm developed and; know the implications of that paradigm. This study uses literature studies to construct analytical narratives. Thomas Khun taught about the meaning of paradigm, even though his big idea was to criticize the doctrinal truth of science. In this case the view of religious knowledge cannot be forced at all in reflecting the paradigm of scientific integration. However, Lakatos was able to offer the concept of a "Research Program" to review that religious scholarship is absolute hardcore and must be protected by falsification. Wrapped in the Protective Belt as another scientific analogy, it can be seen how the implementation of religious-based scientific integration is simply illustrated in Lakatos's philosophy.

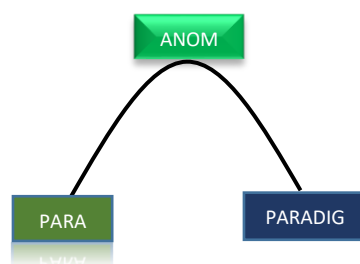
**Keywords:** paradigm; philosophy; scientific integration

### 1. Pendahuluan

Isu integrasi keilmuan kembali mencuat secara masif seiring dengan fenomena konversi atau pengalihan status IAIN menjadi UIN yang marak belakangan ini. Mandat tentang integrasi keilmuan berbasis keagamaan pada Perguruan Tinggi Keislaman mesti berwujud konkrit setelah mengalami perubahan status menjadi UIN. Isu ini melahirkan studi-studi mutakhir yang menyorot fenomena integrasi keilmuan (Hanun, 2023; Hasanah, 2018; Rifai, Sayuti, et al., 2014; Sufatman, 2022). Sufatman (2022) menjelaskan bahwa "takumul al-ulum wa izdiwaj al ma'arif" atau dikenal dengan istilah integrasi-interkoneksi keilmuan merupakan pola untuk mengaitkan, menghubungkan, serta menyatukan nalar keagamaan dan sains modern. Pola ini menerapkan posisi bidang keilmuan agama dan sains modern yang mesti bersifat *semipermeable*, *intersubjective testability*, dan *creative imagination* sehingga direkomendasikan oleh Sufatman

untuk diadopsi oleh UIN dalam rangka pengembangan paradigma keilmuannya. Dalam temuan terbaru dari Hanun (2023) yang didukung oleh penelitian Rifai (2014), dijelaskan tentang hasil evaluasi dari implementasi isu integrasi keilmuan pada UIN. Keduanya sepakat bahwa implementasi integrasi di tingkat UIN pada aspek kurikulum belum dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Konsep integratif sebatas normatif filosofis yang dalam penerapannya masih mencari pola yang sesuai dengan kemandirian UIN masing-masing. Dinamika integrasi keilmuan sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1970-an yang muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan masyarakat terhadap dikotomi ilmu pada lembaga pendidikan tinggi. *Superioritas* dan *inferioritas* keilmuan terjadi pada fase anomali ini. Berkembangnya paradigma organis turut memberi pencerahan untuk membangun kerangka ilmiah yang diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut. M. Abdullah menjelaskan bahwa paradigma organis menyatakan bahwa hidup adalah suatu kesatuan dari yang lainnya maka dalam konteks pendidikan islam, ilmu agama dan ilmu lain nya mesti berdiri sebagai satu kesatuan yang *holistic* serta mampu mempengaruhi terbentuknya religiusitas dalam kehidupan (Darda, 2015).

Sejak dikeluarkannya Kepres No 3 Tahun 2002 tentang alih status IAIN menjadi UIN Syarif Hiyatullah (Syahid), maka praktis UIN Syahid menjadi UIN pertama yang ada di Indonesia sekaligus bertindak sebagai *wider mandate* pada UIN-UIN berikutnya terhadap implikasi integrasi keilmuan yang sudah berkembang menjadi paradigma keilmuan baru. Pola terbentuknya paradigma integrasi keilmuan ini sangat cocok jika ditinjau secara filosofis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Thomas Khun. Mengutip pernyataan Khun "*Achievements that share these two characteristics I shall henceforth refer to as 'paradigms. By choosing it, I mean to suggest that some accepted examples of actual scientific practice-examples which include law, theory, application and instrumentation together-provide models from which spring particular coherent traditions of scientific reseach*". Khun menempatkan paradigma sebagai suatu cara pandang, nilai, metode, dan prinsip dalam memecahkan suatu masalah yang dipegang teguh oleh komunitas (Kuhn, 1962). Hal ini sangat beririsan dengan metode yang ditemukan pada dinamika integrasi keilmuan. Khun juga menjelaskan bahwa Paradigma dapat berkembang menjadi anomali/kritis jika ditemukan fakta baru yang berlawanan dengan paradigma. Anomali pada akhirnya akan membentuk revolusi ilmiah. Revolusi ilmiah berujung dengan adanya pengetahuan baru yang memiliki konsep serta ciri-ciri pemikiran baru (Ulya & Abid, 2015). Meminjam istilah Khun terhadap konsep paradigma yang dianalogikan sebagai pemikiran-pemikiran para ilmuwan terhadap keilmuan agama dan *science* fenomena anomali pemikiran melaju menuju revolusi ilmiah yang pada titik puncaknya berhasil menjadi paradigma baru dengan identitas integrasi keilmuan dapat diilustrasikan secara sederhana pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Ilustrasi Dinamika Keilmuan di PTKI

Meskipun pada hakekatnya Khun seperti tidak sepakat dengan dinamika integrasi keilmuan. Khun menyatakan bahwa objektivitas ilmu tidak bersifat otoritatif yang hanya berpatokan pada sebatas justifikasi kebenaran. Khun mengkritik keyakinan manusia terhadap kebenaran suatu ilmu sebagai representasi realitas dan fenomena (Ghins, 1998). Pernyataan Khun tentu tidak bisa disejajarkan dalam pemaknaan kebenaran yang bersumber dari Al quran dan Hadis. Setidaknya Khun berhasil memberi kerangka baru bagi epistemologi paradigma ilmu sehingga penemuan Paradigma Integrasi Keilmuan dapat dilakukan (Mamnunah & Sauri, 2020). Paradigma integrasi keilmuan tidak serta merta dapat diterima dan terimplikasi dengan baik pada level UIN di PTKI. Begitu banyak permasalahan yang timbul dalam penerapannya sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis sejarah PTKI di Indonesia sebagai upaya penemuan paradigma keilmuan yang berkembang; (2) menganalisis bagaimana anomali pemikiran mulai terjadi; (3) mendeskripsikan bagaimana paradigma baru berkembang serta; dan (4) mengetahui implikasi terhadap paradigma tersebut. Penelitian ini tidak memuat analisis kritis terhadap masalah tersebut lebih rinci tetapi hanya berupaya merefleksikan kembali secara

historis dengan pendekatan filosofis tentang bagaimana konsep awal pendidikan tinggi islam lahir hingga terjadi anomali dan revolusi pemikiran yang kemudian teridentifikasi sebagai Paradigma Integrasi Keilmuan. Wacana ini mengajak menelusuri jalan panjang penemuan paradigma integrasi keilmuan sebagai upaya mengembalikan posisi agama pada *scientific building* keilmuan yang sistematis. Harapan terbesar dari wacana ini adalah UIN-UIN yang belakangan menjamur setelah berhasil bertransformasi dapat merenung kembali tentang konsep gagasan yang diamanatkan tersebut sehingga tidak terjebak sebagai dilema simbolisasi saja. UIN dengan segala keterbatasannya layak untuk berbenah karena tuntutan awalnya adalah menciptakan insan cendekia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menyusun narasi analisis. Metode analisis berisi informasi berdasarkan deskripsi kualitatif dari referensi buku dan artikel penelitian yang kemudian diinterpretasikan sehingga mencapai kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Paradigma Keilmuan Ptki

Kontak antara Islam dengan Indonesia diperkirakan sudah terjadi pada abad ke 7 Masehi. Awal mula kontak ini kemudian berkembang dalam konteks pendidikan yang lebih mengarah sebagai *Syi'ar* Islam. Pelaksanaan *Syi'ar* Islam mendorong umat untuk melakukan pengajaran meskipun dalam konteks sederhana seperti *halaqoh* yang dilaksanakan di Masjid, Mushala, maupun kediaman para ulama. Seiring perkembangannya kemudian mulai dilakukan adopsi lembaga keagamaan dan lembaga sosial yang sudah ada menjadi lembaga pendidikan islam seperti halnya surau di Minangkabau yang awalnya merupakan bangunan adat sekaligus tempat peribadatan umat Hindu kemudian bangunan tersebut diadopsi menjadi tempat untuk mempelajari agama islam (Mas'ud, 2002). Transformasi lembaga keagamaan ini juga dilakukan di tanah Jawa, pesantren mulanya merupakan tempat mengajarkan agama Hindu dan mempersiapkan kader Hindu agar dapat menyebarkan agamanya (Wahjoetomo, 2022). Pesantren kemudian berhasil menjadi wadah untuk menyebar luaskan ajaran Islam sekaligus tempat untuk mempelajari ilmu agama berdasarkan kitab-kitab Salaf.

Seiring perjalanannya, pesantren yang berbasis ilmu keagamaan dirasa tidak cukup lagi dalam menghadapi kemodernan. Kenyataan ini diperkuat dengan berdirinya lembaga pendidikan milik pemerintah kolonial Belanda. Dalam rentang waktu 1920-an telah berdiri beberapa sekolah tinggi diantaranya Sekolah Tinggi Teknik (1920) yang merupakan cikal bakal ITB, Sekolah Tinggi Hukum (1924) yang kemudian menjadi Fakultas Hukum Universitas Indonesia serta Sekolah Tinggi Kedokteran (1927) yang merupakan asal mula Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (Lubis, 2021). Penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan tinggi milik Belanda tidak berjalan secara menyeluruh karena hanya kalangan masyarakat pribumi terkhusus golongan priyayi saja yang diizinkan untuk bersekolah pada lembaga pendidikan ini (Lubis, 2021). Hal tersebut menimbulkan keresahan dilakangan umat Islam karena pada zaman itu kalangan masyarakat level menengah ke bawah lebih mendominasi keberadaannya dibandingkan kaum elit dan priyayi yang jumlahnya hanya segelintir saja. Keresahan ini memberikan ide untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi islam yang bertujuan menaungi kebutuhan di bidang pendidikan bagi kalangan pribumi pada umumnya sekaligus mempertegas corak keislaman yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan tinggi milik Belanda yang hanya fokus pada ilmu umum saja. Daulai mengidentifikasi upaya pendirian lembaga pendidikan tinggi islam ini diantaranya sebagai berikut (Daulay, 2018).

- 1) Berdirinya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam pada tanggal 9 Desember 1941 yang dipelopori oleh PGAI (Perguruan Guru Agama Islam), diyakini sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam pertama di Sumatera Barat sekaligus di Indonesia dengan mendirikan dua fakultas, yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab. Akan tetapi keberadaannya hanya bertahan selama setahun karena pada tahun 1941 ketika masuknya Jepang ke Indonesia lembaga ini ditutup dengan alasan pemberian izin penyelenggaraan pendidikan hanya diberlakukan pada sekolah tingkat dasar dan menengah.
- 2) Melalui rapat Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) yang merupakan gabungan dari beberapa organisasi islam sepakat untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) pada Tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta yang diketuai oleh Drs. Mohammad Hatta dan dibantu oleh M. Natsir sebagai sekretaris. STI mengadopsi kurikulum universitas Al Azhar, Kairo. Agresi Militer Belanda menyebabkan STI yang awalnya berada di Jakarta dipindahkan ke Jogjakarta. Seiring dengan perkembangannya, STI bertransformasi menjadi UII (Universitas Islam

Indonesia) dengan mendirikan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas pendidikan, dan Fakultas Ekonomi dengan sistem pengelolaan bukan oleh pemerintah melainkan pihak swasta. Tahun 1950 UII menyerahkan Fakultas Agama ke dalam naungan Departemen Agama, kemudian bertransformasi menjadi PTAIN melalui Peraturan Pemerintah no 54 tahun 1950 yang ditetapkan pada tanggal 26 September 1951 (Fadriati, 2018).

- 3) Berdirinya ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta melalui Peraturan Menteri Agama No 1 Tahun 1957. ADIA merupakan sekolah pelatihan bagi pejabat yang bekerja di bawah Kementerian Agama sekaligus menyiapkan guru-guru agama.
- 4) Kebijakan baru oleh pemerintah akhirnya melahirkan perpaduan antara PTAIN Yogyakarta dengan ADIA yang ada di Jakarta menjadi satu lembaga pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) *Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah* yang ditetapkan melalui ketetapan menteri agama nomor 41 tahun 1959. Dengan demikian, IAIN Yogyakarta menjadi IAIN Pertama yang berdiri di Indonesia (Daulay, 2018).

IAIN Yogyakarta terus mengalami perkembangan yang pesat dengan mendirikan 16 buah Fakultas di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Padang, Aceh, Palembang, dan lain-lain. Agar memudahkan dalam pengkoordinasian maka melalui Peraturan Presiden No 27 Tahun 1963 masing-masing daerah yang sudah memiliki cabang fakultas dari IAIN Yogyakarta diizinkan untuk mendirikan IAIN dengan persyaratan masing-masing IAIN terdiri dari minimal 3 fakultas. Sehingga pada tahun 1973 sudah berdiri 15 IAIN yang tersebar di seluruh Indonesia (Rapono, 2019)

#### **b. Anomali "Integrasi" di Perguruan Tinggi**

Pada perkembangan yang lebih pesat lagi, Pendidikan Tinggi Islam yang mengambil spesialisasi terhadap kajian keislaman menempatkan Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Dakwah sebagai fakultas Perguruan Tinggi Agama sedangkan Fakultas Ekonomi, Sains sebagai Fakultas umum. Mestinya semua aspek terkait keislaman dapat dilihat secara utuh yang turut mempengaruhi pandangan masyarakat secara umum. Muhaimin Abdullah menyatakan terdapat tiga paradigma dalam merefleksikan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia (Darda, 2015).

##### 1) Paradigma dikotomis

Paradigma dikotomis merupakan cara pandang terhadap dua aspek yang dianggap berlawanan, seperti memandang ilmu keagamaan dianggap terpisah dengan ilmu sains dan ilmu lainnya. Pengembangan ilmu keagamaan dianggap lebih penting karena berorientasi pada kehidupan akherat sedangkan ilmu-ilmu umum dianggap tidak penting karena berorientasi pada kehidupan dunia saja, sehingga terjadi penyempitan makna terhadap istilah ulama menjadi fuqaha yang pada akhirnya tidak ditempatkan sebagai kaum intelektual.

##### 2) Paradigma mekanis

Paradigma mekanis merupakan cara pandang bahwa kehidupan memiliki banyak aspek yang mungkin bisa bersatu dan bisa juga tidak. Jika kita kaitkan dengan eksistensi ilmu agama dan ilmu sains maka ilmu agama adalah satu kesatuan yang bergerak dan berkembang menurut fungsinya sedangkan disisi lain terdapat kesatuan lain yang juga memiliki fungsi tersendiri. Kedua keilmuan ini bisa saja saling berkoordinasi akan tetapi bisa juga tidak.

##### 3) Paradigma organis/sistematik

Paradigma organis memandang bahwa hidup adalah suatu sistem dari bagian yang lain dalam suatu kesatuan. Dalam konteks memandang pendidikan islam, maka posisi ilmu agama adalah suatu kesatuan dengan ilmu lainnya yang secara holistik mempengaruhi terwujudnya kehidupan religius dengan dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Paradigma organis/ sistematis yang berkembang akhirnya memunculkan wacana baru bagi para ilmuwan muslim dalam merefleksikan sistem pendidikan. Zainal mengatakan bahwa dalam rentang waktu antara 1970 hingga 1990-an muncul nama-nama populer yang membahas wacana hubungan agama dengan sains, seperti Syed M. Naquib al-Attas dengan gagasan "Dewesternisasi Ilmu" atau Ismail al-Faruqi dengan ide "Islamisasi Ilmu" disamping itu juga terdapat fisikawan Mehdi Golshani dengan karyanya "*The Holy Quran and Science of Nature*" (Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, 2005). Wacana baru ini tersusun dalam kerangka yang lebih koheren bernama "Integrasi Keilmuan". Didalam negeri sendiri wacana integrasi keilmuan juga berkembang pesat. Salah seorang Fisikawan Armahedi Mahzar mengajukan gagasan tentang "Paradigma Integralisme Islam" (Muslih, 2016). Menurut Armahedi, integralisme akan membentuk sebuah kesatuan dari penyatuan aspek psikologis, sosiologis, kosmologis, biologis, dan ontology yang disebut sebagai realitas integral. Kuntowijoyo juga memberikan ide tentang pengilmuan Islam (Saintifikasi Islam). Menurutnya, Islam kehilangan jati dirinya sebagai agama

universal sehingga pengembangan ilmu merupakan adalah upaya untuk melihat kembali islam secara universal (Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, 2005)

Meskipun banyak juga yang menentang konsep integrasi ini karena merujuk pada teori-teori filsuf barat modern. Diantara filsuf modern yang menjadi rujukan bagi ilmuwan yang tidak sepaham dengan konsep integrasi adalah Immanuel Kant, ia merupakan salah seorang filsuf yang sangat berperan dalam membangun *framework* keilmuan barat. Menurutnya pengetahuan adalah mungkin, akan tetapi metafisika tidak mungkin karena hanya bersifat ilusi *transcendent (a transcendental illusion)*. Kant menyimpulkan bahwa pengetahuan didasarkan pada fakta empiris sedangkan metafisika tidak memiliki nilai epistemologi. Paham lain yang diadopsi adalah dari filsuf Ludwig Feurbach yang merupakan pelopor paham atheis. Ludwig mengatakan bahwa pada hakekatnya agamalah yang menyembah manusia (*religion that worship man*) dan agama adalah mimpi akal manusia (*Religion is the dream of human mind*) (Tharaba, 2019)

Padahal jika bersandar pada beberapa filsuf barat lain, akan diperoleh pemaknaan yang berbeda tentang posisi agama dalam pencarian makna. Karl Popper seorang filsuf yang terkenal dengan kajian “demarkasi” menjelaskan bahwa garis demarkasi antara pernyataan bermakna dan tidak bermakna sebagai kriteria ilmiah sebagaimana terdapat dalam lingkaran wina tidak bisa diterima. Popper kemudian membuat kriteria baru dengan “asas falsifikasi” yang mempertegas antara wilayah ilmiah dan non ilmiah dengan menjelaskan bahwa pernyataan-pernyataan yang tidak bisa difalsifikasi memang tidak ilmiah dan bukan termasuk wilayah sains tetapi pernyataan ini bukan berarti sebuah pernyataan tidak bermakna (Godfrey, 2003). Sehingga secara tidak langsung dalam penjelasan ini, popper telah mengembalikan posisi agama sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam pencarian makna.

Anomali yang terjadi memicu semangat para tokoh-tokoh yang berada dalam naungan lembaga pendidikan tinggi islam untuk pembukaan Fakultas-Fakultas dari disiplin ilmu yang beragam. Tuntutan filosofis dan akademis tentang hubungan antara ilmu agama dan ilmu lainnya menjadi dasar peralihan status dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN pada tahun 2002 melalui Kepres No 3 Tahun 2002. Pada SK alih status ditumpangankan amanat “islam dalam memformulasikan sikap, relasi dan identitas ilmu”. Dari sini, tuntutan transformasi IAIN menjadi UIN semakin gencar dengan mengusung konsep integrasi, maka sejak itu muncul fenomena baru dalam konteks pendidikan tinggi islam yang dikenal dengan “Paradigma Integrasi Keilmuan”

### **c. New Paradigm: Paradigma Integrasi Keilmuan**

Setelah diresmikannya UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2002 maka tuntutan transformasi IAIN menjadi UIN terus bergulir dengan mengusung konsep integrasi masing-masing seperti:

- 1) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta; mengusung konsep “reintegrasi” yang dipopulerkan oleh Prof Dr. Azyumardi Azra (2000-2008). Konsep ini merupakan paradigma penyatuan kembali semua yang pernah bersatu. Dalam konteks islam tidak mengenal dikotomi keilmuan karena semua sumber ilmu adalah dari allah maka semestinya sains dan kebenaran wahyu mesti dipertemukan. Konsep integrasi keilmuan ini mencakup tiga aspek, yaitu aspek integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologi (Rifai, Fauzan, et al., 2014)
- 2) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; mengangkat konsep “integrasi-interkoneksi”. Konsep ini diajukan oleh Prof. Dr. Amin Abdullah. Paradigma keilmuannya digambarkan dengan *Spider Theory / Thariqoh Al Ankabut (Teori Jaring laba-laba)* yang bermakna meletakkan ilmu agama sebagai titik sentral hubungan antar keilmuan (Arifudin, 2016). Amin Abdullah dalam Arifudin menyatakan bahwa jaring laba-laba merupakan hasil rumusan dari dialektis antara historisitas dan normativitas. Menurut Arifudin, Amin Abdullah menempatkan *central of spot* yang dikembangkan melalui pendekatan metodologi diposisikan pada ring pertama kemudian jalinan selanjutnya pada ring kedua, ketiga dan keempat secara timbal balik. Amin Abdullah mengharapkan bahwa dimensi keilmuan semestinya harus saling komunikasi sehingga akan menjadikannya sebuah pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- 3) UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang; Menggunakan metafora Pohon Keilmuan dalam meletakkan pondasi pada skema integrasi keilmuan (Ikhwan, 2016). Pohon keilmuan menggambarkan landasan keilmuan universitas yang mencakup Bahasa Arab dan Inggris, Filsafat, Ilmu-ilmu Alam, Ilmu-ilmu sosial, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Landasan keilmuan ini menjadi dasar untuk memahami apa yang disebut sebagai pokok pohon sekaligus sebagai jati diri mahasiswa yaitu alquran dan Sunnah, Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam dan Wawasan Kemasyarakatan. Dahan dan Ranting pada metafora keilmuan digambarkan sebagai bidang keilmuan universitas yang selalu berkembang seperti Syariah, Tarbiyah, Psikologi, Ekonomi, Humaniora dan Budaya, Psikologi, serta Sains dan Teknologi.

Transformasi IAIN menjadi UIN terus diikuti oleh lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya, seperti transformasi UIN Sunan Gunung Jati-Bandung atau UIN Sunan Ampel-Surabaya serta yang lainnya sehingga sampai saat ini sudah terdapat 29 UIN yang tersebar di seluruh Indonesia (Pekalongan, 2022). Seperti yang telah diamanatkan di awal konversi IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN bahwa ada konsep integrasi keilmuan yang mesti menjadi pondasi kokoh berdirinya UIN, maka masing-masing UIN yang sudah bertransformasi mengembangkan konsep integrasi keilmuannya masing-masing. Semangat integrasi keilmuan yang awalnya hanya menjadi anomali pemikiran hingga mencuat menjadi paradigma keilmuan baru dengan tema "integrasi keilmuan".

Jika ditinjau dari filsafat ilmu, konsep metodologi program riset yang ditawarkan oleh Imre Lakatos layak untuk dijadikan rujukan dalam melihat sejauh mana sains berbasis agama tetap dapat berkembang sekaligus menelaah posisi agama dalam lingkup keilmuannya. Imre Lakatos seorang berkebangsaan Hungaria mengembangkan dan mengkritik atas kekurangan dari pemikiran Popperan dengan konsep "*Methodology Scientific Research*" yang menghasikan metode baru dikenal sebagai "Program Riset". Program riset pada dasarnya hampir sama dengan paradigma dalam ide Thomas Khun. Perbedaan yang mendasar adalah pada program riset Lakatos terdapat lebih dari satu program penelitian per bidang pada waktu tertentu. Menurutnya, Persaingan antar program penelitian yang ditemukan dalam sains merupakan hal yang penting untuk dipandang secara rasionalitas sehingga pandangan Lakatos ini dapat diterapkan pada semua ilmu, mulai dari ilmu fisika hingga ilmu sosial (Godfrey, 2003). Dalam program risetnya, Lakatos memiliki kerangka kerja konseptual yang dinamakan Heuristik. Heuristik adalah prosedur yang masuk akal yang tujuannya adalah untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang ditangani (Romanycia & Pelletier, 1985). Program Riset yang ditawarkan Lakatos memiliki tiga elemen, yaitu sebagai berikut (Lakatos, 1968).

1) Inti Pokok (*Hardcore*)

Inti pokok (*hardcore*) merupakan asumsi dasar yang menjadi ciri dari program riset ilmiah yang melandasi dan tidak dapat ditolak atau dimodifikasi. Inti pokok dilindungi oleh "*falsifikasi*". Dalam aturan metodologis, inti pokok disebut dengan istilah "*heuristic negative*" artinya yang menjadi dasar atas elemen yang lainnya adalah inti pokok karena sifatnya yang menentukan dari suatu program riset dan menjadi hipotesa teoritis yang bersifat umum dan sebagai dasar bagi pengembangan program.

2) Lingkaran Pelindung (*Protective-Belt*)

Lingkaran pelindung (*protective-belt*) terdiri dari hipotesa-hipotesa bantu (*auxiliary hypothesis*). Lingkaran pelindung ini harus menahan serangan, pengujian, dan memperoleh penyesuaian bahkan perubahan dan pengertian demi mempertahankan *hardcore*. Dalam aturan metodologis, lingkaran pelindung ini disebut dengan istilah "*heuristic positif*".

3) Serangkaian Teori (*a series theory*)

Seangkaian teori ini dimaksudkan dengan keterkaitan teori dimana teori berikutnya merupakan akibat dari teori sebelumnya.

Menurut Lakatos, yang harus dinilai sebagai ilmiah atau tidak ilmiahnya bukanlah teori tunggal melainkan rangkaian teori baru (Godfrey, 2003). Dengan demikian, pada akhirnya akan menemukan paradigma baru. Pernyataan Lakatos menjadi masuk akal jika kita analogikan dalam paradigma integrasi keilmuan di lembaga pendidikan tinggi Islam. Inti pokok/*hardcore* sebagai elemen penting yang ditawarkan oleh Lakatos pada program risetnya dalam konteks integrasi keilmuan maka yang menjadi inti pokok/*hardcore* keilmuan adalah ilmu agama yang berasal dari Alquran dan Sunnah sebagai titik sentral sekaligus landasan keilmuan yang akan membentuk jati diri. Sependapat dengan ide Lakatos bahwa *hardcore* mesti terlindungi dari teori falsifikasi, maka dalam konteks mengintegrasikan keilmuan, ilmu agama harus bertindak sebagai *hardcore* yang juga mesti terlindungi dari falsifikasi karena sifatnya tidak dapat ditolak dan dimodifikasi.

Kemordenan masyarakat yang mesti ditanggapi dengan perkembangan keilmuan menjadi pondasi bagi pengembangan keilmuan lainnya dalam *framework* integrasi keilmuan. Lakatos menawarkan elemen kedua untuk menempati posisi keilmuan ini. Lingkaran pelindung (*Protective Belt*) mengartikulasinya dengan istilah *auxiliary hypothesis* sebagai pelengkap *hardcore* untuk menerangkan dan meramalkan fenomena yang nyata. Hal ini sangat cocok untuk memposisikan keilmuan umum lainnya sebagai lingkaran pelindung yang terkoneksi dengan sifatnya yang selalu berkembang dan mesti mampu menjawab permasalahan kemordenan sekaligus dituntut mampu memberi penjelasan terhadap fenomena yang sedang terjadi. Amin Abdullah menambahkan bahwa semua aspek keilmuan mesti saling berkoordinasi dan berkomunikasi sehingga menjadi sebuah kerangka keilmuan yang padu (Iskandar, 2016). Lakatos menjawab konsep ini dengan menghadirkan elemen ketiga berupa *a series theory* yang diperlukan untuk membuat rangkaian teori baru berujung sebagai sebuah paradigma. Maka dengan demikian,

sekiranya paradigma integrasi keilmuan layak disebut sebagai *new paradigm* sebagai konsekuensi dari terjadinya anomali pemikiran yang berujung pada proses revolusi ilmiah sehingga melahirkan paradigma keilmuan yang baru.

#### 4) Analisis Implikasi Integrasi Keilmuan di PTKI

*New paradigm* yang berkembang dalam rumpun integrasi keilmuan menjadi suatu pendekatan baru dalam memaknai ilmu pengetahuan yang didasari oleh pondasi keagamaan. Maraknya isu “*religion*” dan “*sciences*” pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam makin memperkokoh niat baik para ilmuwan muslim dalam upaya mengeliminasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya (Jamal, 2017). Atas dasar legitimasi integrasi keilmuan maka Kementerian Agama mengeluarkan Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 2498 tahun 2019 (Implementasi Integrasi Keilmuan Di PTKI, 2019). Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu ini dinilai cukup terlambat dikeluarkan mengingat semenjak tahun 2000 hingga sekarang sudah ada 29 UIN diseluruh Indonesia dengan *scientific building* yang hanya bersandarkan pada pemaknaan masing-masing terhadap konsep integrasi keilmuan oleh Perguruan Tinggi Keislaman. Tidak bisa dipungkiri dalam implikasi integrasi keilmuan dengan pola selama ini terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tantangan bagi PTKI. Suftratman mengurai setidaknya terdapat 2 permasalahan yang terjadi secara umum pada PTKI di seluruh Indonesia, diantaranya sebagai berikut (Suftratman, 2022).

##### 1) Problem simbolisasi

Suftratman menyatakan bahwa proyek integrasi keilmuan menafikkan begitu saja perangkat kefilosafatan ilmu. Padahal tidak bisa dipungkiri bahwa landasan filosofis akan menyangkut aspek kerangka teori (*theoretical framework*) sebagai alat bantu metodologis dalam membangun keterhubungan antar bidang keilmuan. Faktanya UIN cukup puas hanya dengan mengenalkan metafor integrasi keilmuan sehingga tanpa sengaja melalaikan substansi dan esensi dari integrasi keilmuan itu sendiri sehingga dinilai UIN masih meraba-raba pola integrasi untuk diterapkan.

##### 2) Terbukanya ruang dikotomi baru

Dikotomi baru yang dimaksudkan oleh Suftratman adalah fakta dari tinjauan terhadap tradisi *compartmentalization of knowledge*, dimana proses pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi belum berani memasuki wilayah selain wilayah keilmuannya sendiri. Pada akhirnya akan terjadi rasa *superior* atau *low education* suatu keilmuan dibanding dengan keilmuan lainnya. Hal ini dinilai justru malah mempersempit keilmuan di UIN, ujung-ujungnya seperti tidak terlihat lagi perbedaan antara IAIN dan UIN.

Permasalahan yang dikemukakan oleh Suftratman (2022) di atas, hanya segelintir dari yang sedang dialami oleh UIN. Jika dianalisis lebih detil maka bisa diuraikan beberapa komponen masalah yang menjadi tantangan dalam implementasi paradigma integrasi keilmuan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tata Kelola. Penerapan konsep integrasi keilmuan sebagai konsekuensi konversi status perguruan tinggi tentu menimbulkan permasalahan dalam tata kelola manajemen perguruan Tinggi. Tuntutan terhadap revisi kebijakan, pengelolaan kurikulum serta adaptasi dengan standar akreditasi lebih luas akan menjadi beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh perguruan tinggi tersebut.
- 2) Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang mendukung konsep integrasi tentu perlu disiapkan pada awal-awal perekrutan atau setidaknya ada langkah kongkrit untuk mengembangkan kompetensi dosen yang sudah terlanjur masuk sebelum adanya isu integrasi. Hal ini juga memerlukan pengembangan profesional bagi dosen yang ada untuk memahami kurikulum baru dan metode pengajaran yang inovatif.
- 3) Fasilitas Riset. Konversi menjadi UIN yang melibatkan kehadiran jurusan-jurusan sains dan teknologi akan memerlukan investasi yang wajar dalam laboratorium, peralatan penelitian modern, serta infrastruktur teknologi informasi untuk memenuhi standar nasional maupun internasional.
- 4) Budaya Akademik. Budaya akademik yang unik sebagai bentuk implementasi konsep integrasi akan menjadi tantangan dalam menghasilkan lingkungan yang unik dimana aspek agama dan pendekatan ilmiah saling melengkapi dan menciptakan pemahaman inovasi baru.
- 5) Keuangan. Aspek keuangan akan menjadi aspek yang paling krusial dalam pengembangan konsep keilmuan ini. Pengelolaan keuangan yang baik dan pencarian sumber pendanaan baru termasuk kerjasama dengan industri dan lembaga donor akan menjadi sangat krusial.

6) Peluang Kerja. UIN mesti berbenah dalam hal memikirkan keahlian teknis dan sains agar dapat meningkatkan employability atau keterserapan lulusan dipasar kerja.

Permasalahan di atas bisa jadi dialami oleh PTKI baik UIN yang sudah matang dalam konteks kemajemukan ilmu maupun UIN yang baru berkonversi melepaskan diri dari bayang IAIN. Jika ditinjau dari tuntutan pendidikan yang lebih luas lagi, maka UIN tidak hanya berhutang memadukan keilmuan ilmu agama dan ilmu lainnya tapi juga mesti bertindak cepat dengan apa yang disebut revolusi 5.0 yang menempatkan perkembangan “digital era “ sebagai basis kemajuan pendidikan. Maka selayaknya “berbenah” yang menjadi keharusan oleh UIN diikuti oleh pembentukan *scientific building* berbasis integrasi keilmuan yang kokoh. Peter Godfrey (1992) memberikan tiga ide dalam cara memandang ilmu pengetahuan sebagai konteks filsafat yang mungkin bisa menjadi pertimbangan agar dapat memberi keyakinan untuk membangun *scientific building* tersebut, yaitu *empiricism a science* merupakan cara pandang berdasarkan pengalaman; *applied mathematic and science* merupakan upaya menggunakan reasoning dengan pendekatan matematik dan *social structure* merupakan tindakan menggunakan kerangka sosial untuk menampung *science*.

Dari sudut pandang Peter Godfrey, dapat dilihat benang merahnya terhadap dinamika integrasi keilmuan. *Empiricism a science* mengajarkan bahwa penting untuk melihat pengalaman sebagai sebuah pengetahuan. Histori panjang tentang bagaimana anomali fenomena integrasi terjadi yang melahirkan teori-teori integrasi keilmuan bisa diadopsi dan dimodifikasi untuk menyiapkan *framework* yang koheren nantinya dengan tidak mengesampingkan *applied mathematic and science* bahwa terkadang matematika memperlihatkan cara lain untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks integrasi keilmuan, maka penting untuk mempertimbangkan kemajuan dan tuntutan terhadap kemordenan untuk mempertemukan seluruh aspek terkait dengan pengetahuan. Konteks ini dapat diterjemahkan lewat kurikulum yang mencakup aspek tersebut. Pedoman implementasi yang sudah dikeluarkan oleh kementerian agama layak untuk dijadikan referensi agar bisa diterjemahkan dalam bentuk pencapaian ilmu pengetahuan yang sesungguhnya. Hal yang tidak kalah penting adalah menyediakan *social structure* yang memiliki ciri khas tersendiri dan cocok dengan dinamika keilmuan UIN, memiliki keterbaruan dan mampu diterima secara global. Aspek ini agaknya menjadi tantangan yang cukup berat mengingat selama ini UIN masih mengandalkan *social structure* yang berkiblat ke barat dimana penegasan terhadap fragmentasi keagamaan tidak bisa di *combine* dengan *science*.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Thomas Khun mengajarkan tentang arti paradigma, sekalipun ide besarnya mengkritik tentang kebenaran ilmu yang bersifat doktrinisasi. Dalam hal ini pandangan ilmu agama sama sekali tidak dapat dipaksakan dalam merefleksikan paradigma integrasi keilmuan. Akan tetapi Lakatos mampu menawarkan konsep “program riset” untuk meninjau bahwa keilmuan agama adalah *hardcore* yang sifatnya mutlak dan mesti dilindungi oleh falsifikasi. Berbalutkan *protective belt* sebagai analogi keilmuan yang lain, maka dapat dilihat bagaimana implementasi integrasi keilmuan berbasis keagamaan secara sederhana tergambar pada filosofis Lakatos. Begitulah adanya filsafat ilmu, meski tidak dapat bersifat komprehensif tapi mesti ada dalam membangun *scientific building keilmuan*. Entah itu dengan metode realism atau antirealism. Dalam perkembangan modernisasi keilmuan, maka disarankan agar ada upaya lebih mendetil untuk melihat implementasi integrasi keilmuan pada UIN-UIN di Indonesia dari sudut pandang filosofis berdasarkan tinjauan filsuf yang berbeda.

#### **5. Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Prof. Hadi Nur, Ph.D dan Prof. Dr. Muntholib, M.Si yang telah memberikan pencerahan dalam bidang keilmuan filsafat sehingga membuka ruang kritis terhadap fenomena terdekat yang dapat dianalisis dari sudut pandang filosofis.

#### **6. Daftar Pustaka**

- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 1.
- Darda, A. (2015). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia*. 1, 40.
- Daulay, H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam*. Kencana.
- Implementasi Integrasi Keilmuan di PTKI, (2019).



- Fadriati. (2018). Proses transformasi IAIN-UIN (Analisis Historis Serta Kompleksitas Kebutuhan Kini dan Mendatang. *Batusangkar*, 1(2), 165–174. [https://Ojs.lainbatusangkar.Ac.Id/Ojs/Inde x.Php/Proceedings/Article/View/865](https://Ojs.lainbatusangkar.Ac.Id/Ojs/Inde%20x.Php/Proceedings/Article/View/865).
- Ghins, M. (1998). Kuhn: Realist or Antirealist? *Principia: An International Journal of Epistemology*, 2(1), 37–60.
- Godfrey, P. (2003). *An Introduction to the Philosophy of Science Theory and Reality*. The University of Chicago Press.
- Hanun, F. (2023). Implementasi Integrasi Keilmuan di UIN Salatiga. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1), 102–116. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1482>.
- Hasanah, U. (2018). Pembelajaran Tematik Integratif (Studi Relevansi Terhadap Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 1(September), 63–68. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/12>.
- Ikhwan, A. (2016). Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal At-Tajdid*, Vol 9 No 2.
- Iskandar, S. (2016). Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 86–93.
- Jamal, N. (2017). Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions: With an Introductory Essay by Ian Hacking*. In *The University of Chicago Press*. The University of Chicago Press.
- Lakatos, I. (1968). *Criticism and the Methodology of Scientific Research Programmes*. The Aristotelian Society and Blackwell Publishing.
- Lubis, R. R. (2021). Universitas Islam Negeri (Studi Historisitas, Perkembangan dan Model Integrasi Keilmuan). *Hikmah*, 18(2), 150–167. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.128>.
- Mamnunah, M., & Sauri, S. (2020). Relevansi Pemikiran Thomas Khun Terhadap Penerapan Ijma'. *Aqlania*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v11i1.2642>.
- Mas'ud, A. (2002). Sejarah dan Pertumbuhan Pesantren di Indonesia. *Pustaka Pelajar*, 53(9), 50.
- Muslih, M. (2016). Integrasi Keilmuan: Isu Mutakhir Filsafat Ilmu. *Kalimah*, 14(2), 245. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.615>.
- Pekalongan, T. S. (2022). Lima IAIN Resmi Berubah Menjadi Universitas Islam Negeri. *Suara Merdeka*.
- Rapono, M. (2019). UIN-IAIN-STAIN: Perkembangan Epistemologi dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), 67–82.
- Rifai, N., Fauzan, F., & Bahrissalim, B. (2014). Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(1), 13–34. <https://doi.org/10.15408/tjems.v1i1.1108>.
- Rifai, N., Sayuti, W., & Bahrissalim. (2014). Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: *Tarbiya*, 1(1), 14–34.
- Romanycia, M. H. J., & Pelletier, F. J. (1985). What is a Heuristic? *Computational Intelligence*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8640.1985.tb00058.x>.
- Sufratman. (2022). Integrasi Agama dan Sains Modern di Universitas Islam Negeri. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(1), 209–228. [http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/211](http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/211).
- Tharaba, F. (2019). Kajian Pemikiran Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang melalui Ulul Albab. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and*

*Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4, 126–142.  
<http://repository.uin-malang.ac.id/7973/>.

Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(2), 249–276.

Wahjoetomo. (2022). Perguruan Tinggi Pesantren. *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–13. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah>.

Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, A. A. (2005). *Integrasi Ilmu Agama, Interpretasi, dan Aksi*. Suka Press.